

---

## Tantangan Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar

**Yessika Destiana Lahabu<sup>1</sup>, Sri Sumarni<sup>2</sup>, Abroto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGMI, Institut Muhammadiyah Manado, Indonesia, <sup>2</sup>PGMI UIN Sunan Kalijaga, Indonesia, <sup>3</sup>PGMI IAI Abuya Salek Sarolangun, Indonesia  
[lahabuyessika@gmail.com](mailto:lahabuyessika@gmail.com), [sumarni@gmail.com](mailto:sumarni@gmail.com), [ahmadabroto05@gmail.com](mailto:ahmadabroto05@gmail.com)

### **Abstract**

*This article discusses the challenges and strategies for implementing the Independent Curriculum in basic education using qualitative research methods. This research involved in-depth interviews with teachers, school principals and parents as well as observations in elementary schools. The results identified that teacher readiness, infrastructure limitations, and parent participation were the main challenges in implementing this curriculum. Recommended strategies include ongoing training for teachers, increasing access to technology, and developing differentiated teaching materials. It is hoped that the implementation of this strategy can support a more inclusive and adaptive learning environment.*

**Keywords:** Strategy, Curriculum Implementation, Elementary School

### **Abstrak**

Artikel ini membahas tantangan dan strategi implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa serta observasi di sekolah-sekolah dasar. Hasilnya mengidentifikasi bahwa kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan partisipasi orang tua adalah tantangan utama dalam penerapan kurikulum ini. Strategi yang disarankan mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan materi ajar yang berdiferensiasi. Penerapan strategi ini diharapkan dapat mendukung lingkungan belajar yang lebih inklusif dan adaptif

**Kata kunci :** Strategi, Implementasi Kurikulum, sekolah Dasar

## **Pendahuluan**

Kurikulum merupakan suatu sistem yang meliputi berbagai aspek, seperti tujuan, konten materi, evaluasi, dan elemen-elemen lain yang saling terhubung, yang diupayakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam lingkungan pendidikan maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merujuk pada serangkaian rencana yang mengatur tentang tujuan, isi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan dalam menyusun kurikulum di setiap unit pendidikan dan menyusun silabusnya (Ningsi dkk., 2024).

Kurikulum telah menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan. Sejarah telah menunjukkan adanya serangkaian perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Perubahan kurikulum tersebut merupakan hasil dari analisis mendalam yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan (Dewi dkk., 2023). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami esensi dari proses analisis yang dilakukan dalam perancangan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi setiap waktu tentu saja memberikan dampak yang beragam terhadap keberlanjutan pembelajaran di sekolah (Nugraheni & Abroto, 2022). Kurikulum sendiri mendapatkan posisi yang sangat krusial sebagai panduan utama dalam semua proses pembelajaran. Baik atau tidaknya suatu kurikulum pendidikan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan dari pendidikan juga. Beberapa penelitian sepakat bahwa kurikulum berada pada posisi yang penting dalam membangun peradaban dan perkembangan generasi bangsa.

Penggantian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan mutu sumber daya manusia dan mengkaji sistem pendidikan yang berdampak dimasa depan. Pengembangan kurikulum yang berhasil akan dapat mengoptimalkan respons terhadap kebutuhan masa depan yang sesuai dengan era pengetahuan (knowledge age), serta berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Perubahan kurikulum ini diharapkan akan menimbulkan perubahan yang lebih terfokus pada pembangunan karakter dan pengembangan keterampilan interpersonal berdasarkan pada kompetensi (Mawati dkk., 2023).

Sebelumnya, Kurikulum 2013 telah diperkenalkan sebagai langkah revolusioner untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan tujuan menghasilkan lulusan yang lebih kompeten, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum 2013 dihadapkan pada berbagai tantangan dan kritik. Meskipun membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, evaluasi formatif, dan penilaian berbasis kompetensi, implementasinya seringkali

dihadapkan pada kendala di lapangan. Beberapa kritik mengenai Kurikulum 2013 termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang tidak memadai, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru, serta kesesuaian antara materi kurikulum dengan kebutuhan lapangan kerja. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka menjadi langkah lanjutan yang diharapkan dapat memperbaiki kelemahan dan memperkuat kelebihan Kurikulum 2013 (Herlambang, 2021).

Kurikulum Merdeka dipandang sebagai upaya pemerintah untuk memberikan lebih banyak kewenangan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan lokal, kemampuan siswa, serta tuntutan zaman. Fokus utamanya adalah memberikan ruang lebih besar bagi inovasi, pengembangan karakter, serta penguatan aspek kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Fajriyani dkk., 2023). Pengkajian terhadap Kurikulum Merdeka melibatkan evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan dan dampak kurikulum sebelumnya, serta menitikberatkan pada aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan. Tujuannya adalah untuk menciptakan kurikulum yang lebih dinamis, relevan, dan mampu merespons perubahan kebutuhan masyarakat, industri, serta perkembangan global secara lebih baik.

Identifikasi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar menjadi aspek krusial yang memerlukan pemahaman mendalam. Sejumlah faktor, seperti kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan baru, keterbatasan sumber daya, serta respon dan kesiapan sekolah, menjadi fokus utama dalam menghadapi perubahan paradigma ini. Pentingnya mengidentifikasi setiap tantangan ini adalah untuk mengembangkan strategi-strategi yang sesuai dan terukur guna mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian, upaya identifikasi ini menjadi landasan utama dalam upaya membangun pendekatan yang efektif dan solutif bagi para pendidik, siswa, dan pihak terkait lainnya untuk meraih potensi optimal dari Kurikulum Merdeka (Maskur, 2023)

Guru bisa berperan dalam menjadi fasilitator dan evaluator dalam pembelajaran, sedangkan siswa bisa mengoptimalkan pembelajaran mereka sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang independent ini bisa berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, daya kreativitas siswa, kesiapan dan performa guru, serta prestasi belajar.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada pendidikan dasar (Achjar dkk., 2023). Dalam Penelitian ini peneliti melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu untuk melihat kondisi lapangan beberapa guru dan siswa. Kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah MIN 1 Manado, instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, Dimana pertanyaan menyesuaikan dari jawaban pertanyaan dari informan sebelumnya (dalam Sugiyono, 2017). Setelah data diperoleh peneliti menganalisis data dengan mengelompokkan data yang perlu disajikan dan data yang perlu di kaji Kembali, setelah data dikelompokkan Langkah akhir adalah penarikan kedalam sebuah simpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kurikulum merdeka di sekolah dasar**

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pendidikan yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan memberikan kebebasan lebih kepada sekolah, guru, dan siswa dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam konteks sekolah dasar, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa, dengan fokus pada pengembangan karakter, kreativitas, dan

kompetensi esensial (Pertiwi dkk., 2022)

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar membawa sejumlah perubahan signifikan. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih personal dan kontekstual, memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi unik mereka secara maksimal (Aminah & Sya'bani, 2023)

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar juga menghadapi tantangan. Kesiapan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan. Infrastruktur yang tidak merata, terutama akses teknologi dan sumber daya belajar, menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah juga sangat penting untuk kesuksesan kurikulum ini.

Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengimplementasikan strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membekali mereka dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan (Hattarina dkk., 2022).

## **2. Peran dan Tantangan Lembaga Pendidikan dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar adalah program kebijakan yang diopsikan oleh kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan esensi yang kemerdekaan berpikir yang dimiliki oleh para guru sebelum melakukan proses pembelajaran kepada para siswanya. Pada tahun yang akan data, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas, maka menjadi di luar kelas (Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Kelas akan menjadi lebih hidup dengan berdiskusi lebih interaktif yang dilakukan oleh guru kepada siswanya, dengan hal tersebut maka secara tidak langsung guru dapat membentuk

karakter peserta didik yang memiliki kemandirian dan keberanian, cerdas dan pandai bergaul, memiliki adab dan kesopanan dengan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang ada di sekolah. Dari uraian sederhana diatas, kurikulum merdeka ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan lulusan pada skala nasional maupun global.

Satuan pendidikan dalam lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat komponen guru dan siswa diberikan pilihan dan kebebasan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan mempertimbangkan segala hal yang menjadi faktor pendukung terlaksananya kurikulum tersebut sehingga dapat menghasilkan hal baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran maupun kehidupan. Masing – masing Peserta didik memiliki bakat asli atau bakat yang memang terdapat dalam dirinya, sehingga guru sebagai pendidik dituntut untuk memunculkan, mempertahankan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. (Kurniati dkk., 2022).

Dalam penerapan kurikulum merdeka pembelajaran dilakukan dengan memberikan ruang pembelajaran dan kolaboratif antar pelajar yang disebut sebagai project based learning, maksudnya adalah pembelajaran dengan memberikan ruang kepada guru dan peserta didik menganalisis masalah yang sedang dimiliki peserta didik dalam kesehariannya, dengan guru memposisikan guru sebagai mentor dan memberikan arahan dan solusi dari permasalahan yang dialami peserta didik dengan mengeksplor kemampuan siswa melalui pembelajaran project. Hal tersebut juga bertujuan menjadikan peserta didik mandiri. (Swandari & Jemani, 2023)

Dalam suatu penelitian diungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yang menjadi perhatian penting di setiap lembaga pendidikan terkhususnya adalah sekolah. pertama, Kepala sekolah. posisi kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki semangat tinggi untuk memajukan sekolah tersebut. Kepala sekolah adalah nahkoda terbesar dalam memajukan sekolah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam sekolah tersebut. Dalam pemimpin yang cekatan dan berkompentensi, maka

sekolah akan memiliki nilai progress dan besar. Kurikulum merdeka ini memancing kepala sekolah untuk menciptakan inovasi baru dalam mengatur sekolah tersebut. Kedua, adalah guru. Menjadi faktor terpenting kedua yang harus diperhatikan bersama bahwa seorang guru seharusnya bisa menjadi tutor dan fasilitator serta pemberi inspirasi pada anak didiknya.

Dalam hal ini, Yusuf dan Afriansyah juga menyatakan bahwa “ dalam konsep kebijakan kurikulum merdeka belajar salah satunya ialah guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik. Dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar dan proses pembelajaran tidak mengalami penekanan atau terbebani.” (Qomariyah & Maghfiroh, 2022) Maksudnya adalah guru harus memiliki kecakapan dan inovasi baru dalam proses belajar mengajar dalam mengolah materi ajar dan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu sumber belajar. Ketiga, sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang terhadap keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di sekolah dengan mengacu pada kelengkapan buku atau sumber belajar yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka. Hal tersebut adalah peran dan tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Kekompakan dan sinergitas sangat dibutuhkan.

### **3. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI**

Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan profil pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 dimana pembelajaran mengfokuskan tidak hanya pada ranah pengetahuan tapi juga menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi. Pembelajaran pada kurikulum merdeka akan dikembalikan dalam pendekatan mata pelajaran. Adapun penyusunan jadwal cukup memudahkan guru karena pembagian waktu per minggu menggunakan mata pelajaran. Penyusunan pada kurikulum ini berbeda dengan penyusunan jadwal pada kurikulum 2013 dimana harus mempertimbangkan rincian hari efektif dan minggu efektif.

Meskipun penyusunan jadwal cukup mudah, guru harus memperhatikan beberapa hal yang ada pada kurikulum merdeka yaitu terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini adalah pembelajaran yang menggabungkan lintas disiplin keilmuan berbasis proyek atau praktek tentang pemahaman materi dan penyelesaian masalah yang dipecahkan langsung oleh peserta didik. Penyusunan jadwal wajib menyertakan P5 dengan opsi yang bisa dilakukan per akhir pelajaran, per minggu atau per periode. Beberapa perubahan kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI menurut Kemdikbud Ristek yaitu 1. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan, 2. Mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan (Iskandar dkk., 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar dengan memasukkan materi berdiferensiasi menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Kesiapan guru dan infrastruktur menjadi isu utama yang memerlukan perhatian khusus. Kurikulum ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing siswa, yang mana tidak mudah tanpa dukungan yang memadai (Syafrizal, 2023).

Strategi pelatihan dan pengembangan guru merupakan langkah krusial untuk memastikan mereka siap mengimplementasikan pendekatan ini. Pelatihan yang berkelanjutan dan komunitas belajar dapat menjadi solusi untuk masalah ini. Selain itu, penguatan infrastruktur, terutama di daerah terpencil, sangat penting untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang sama terhadap sumber belajar yang berkualitas (Wati & Nurhasannah, 2024).

Pengembangan materi ajar yang berdiferensiasi dan relevan dengan konteks lokal juga menjadi tantangan tersendiri (Nugraheni dkk., 2022). Kolaborasi antara guru, pemerintah, dan pihak terkait sangat diperlukan untuk menciptakan konten yang mendukung prinsip Merdeka Belajar. Penggunaan teknologi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan materi ajar dan memberikan variasi sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa (Pawartani & Suciptaningsih, 2024)

Partisipasi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah sangat penting (Abroto dkk., 2022). Sosialisasi yang tepat dan program keterlibatan orang tua dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Akhirnya, sistem evaluasi yang komprehensif dan fleksibel perlu dikembangkan untuk mengukur perkembangan siswa secara holistik. Evaluasi yang berfokus pada proses dan pencapaian kompetensi, bukan hanya hasil akhir, akan membantu siswa lebih memahami dan terlibat dalam pembelajaran mereka.

Dengan menghadapi tantangan-tantangan ini dan menerapkan strategi-strategi yang tepat, implementasi Kurikulum Merdeka dengan materi berdiferensiasi dapat berjalan lebih efektif, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru menjadi tantangan utama, diikuti oleh keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama di daerah terpencil. Pengembangan materi ajar yang sesuai dan partisipasi orang tua juga memerlukan perhatian khusus. Strategi yang diusulkan meliputi pelatihan berkelanjutan bagi guru, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan materi ajar yang lebih relevan dan variatif. Selain itu, sistem evaluasi yang holistik dan fleksibel perlu dikembangkan untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dengan penerapan strategi yang tepat, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan memberdayakan bagi semua siswa.

### **Simpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar menghadapi berbagai tantangan signifikan, termasuk kesiapan guru, infrastruktur yang tidak merata, pengembangan materi ajar yang sesuai, partisipasi orang tua, dan sistem evaluasi pembelajaran. Guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan untuk menerapkan konsep Merdeka Belajar dan materi berdiferensiasi, yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi setiap siswa. Keterbatasan akses teknologi

dan infrastruktur di beberapa daerah juga menjadi hambatan besar dalam mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi komprehensif, seperti penyediaan pelatihan intensif bagi guru, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan materi ajar yang relevan dan variatif. Partisipasi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran di rumah juga sangat penting. Selain itu, sistem evaluasi yang holistik dan fleksibel harus dikembangkan untuk mengukur perkembangan siswa secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dengan strategi yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adaptif, dan memberdayakan bagi semua siswa.

### **Daftar Pustaka**

- Abroto, A., Nugraheni, A. S., & Awliyah, R. F. (2022). The Role of the Family in the Moral Education of Children. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2717-2723.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., & ... (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. books.google.com.
- Aminah, I. A. N., & Sya'bani, M. A. Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 293-303.
- dalam Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907-921.
- Fajriyani, N. A., Dewi, M. S., Abroto, A., Prasetyo, Y. C., Wibowo, Y. R., & Ramadhan, F. A. (2023). creating learning motivation using ice breaking in thematic learning through virtual learning in islamic elementary school. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 15(1), 71-80.

- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan*. 1(1), 181–192.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., Mayanti, I., Apriliya, M., & Gustavisiana, T. S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2322–2336.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Maskur, M. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(3), 190–203.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678–682.
- Nugraheni, A. S. & Abroto. (2022). Teachers' efforts to increase students' confidence in speaking Indonesian in Sarolangun through language habituation. *Frontiers in Education*, 7, 927429. 1
- Nugraheni, A. S., Badawi, J. A., Abroto, A., & Sofia, F. (2022). Analysis of multiple choice questions on the theme of growth and development of class III living creatures MI mainstay Ciamis. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 4(6). 34-46.
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. *JIIP-Jurnal Ilmiah*

*Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191.

- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). *Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: Peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan*. 10, 105–115.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Mitra implementasi kurikulum merdeka pada madrasah dan problematikanya. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 102–120.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta*.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.